

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

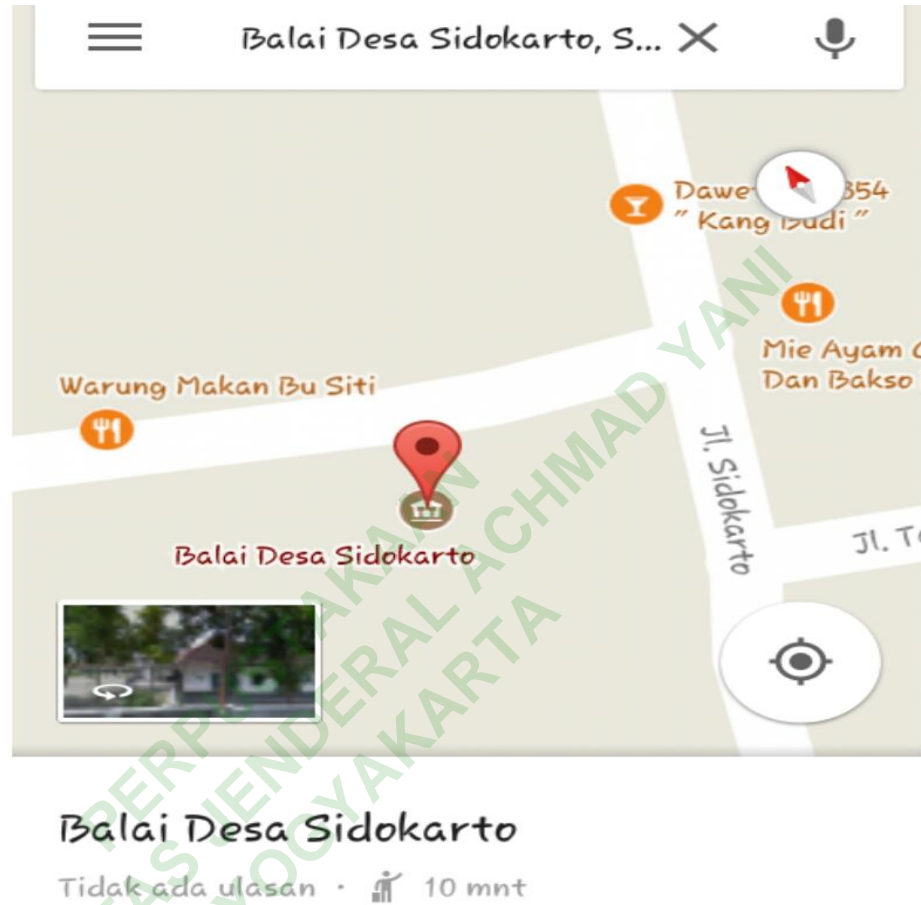
1. Gambaran Umum TK Karta Rini

Penelitian ini dilakukan di TK Karta Rini Godean, Sleman, Yogyakarta. TK Karta Rini berdiri sejak tahun 1979 dan terletak di jalan Sidokarto No.9 desa Sidokarto, Kelurahan Sidokarto, Kecamatan Godean, Kabupaten Sleman Yogyakarta. TK Karta Rini ini bersebelahan dengan gedung balai desa Sidokarto Godean, Sleman, Yogyakarta dengan nomor NSS/NDS 002040204011 dan kode pos 55564. TK ini berstatus SWASTA atau dibangun oleh Darma Swadaya dengan status Akreditasi B.

TK Karta Rini Godean, Sleman, Yogyakarta memiliki tenaga guru berjumlah 6 (enam) orang terdiri dari 1 Kepala Sekolah dan 5 tenaga pendidik. Jumlah anak didik TK Karta Rini pada tahun 2017 sebanyak 74 anak. Kegiatan belajar di TK ini hanya dilakukan pada pagi hari dari jam 07.00 – 10.00 WIB. TK ini memiliki tiga ruang kelas yaitu dua kelas nol kecil dan satu kelas nol besar. Untuk fasilitas, sekolah ini memiliki Taman bermain, kantin, parkir, ruang penunjang dan ruang Unit Kesehatan Sekolah (UKS).

Setiap sekolah memiliki tata tertib sendiri, termasuk juga TK Karta Rini Godean, Sleman, Yogyakarta, baik untuk anak maupun guru. Setiap pelanggaran terhadap tata tertib yang ada akan dikenakan sanksi sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan. Di setiap ruang kelas terdapat papan yang ditempel tentang tata tertib anak yang harus ditaati. Anak yang bermasalah akan ditangani oleh pihak-pihak yang telah ditentukan, antara lain oleh guru bimbingan dan Kepala Sekolah. Anak yang bermasalah dengan kasus berat akan dipanggil orangtuanya untuk bertemu dengan pihak sekolah sedangkan untuk kasus ringan atau sedang akan diberikan teguran lisan dan surat peringatan.

2. Denah Lokasi Penelitian



Gambar 4.1 Denah Lokasi Penelitian

Keterangan:

1. TK Karta Rini Godean, Sleman, Yogyakarta ini bersebelahan dengan gedung Balai Desa Sidokarto Godean, Sleman, Yogyakarta yang berjarak hanya 20 meter.
2. TK Karta Rini Godean, Sleman, Yogyakarta tidak terdaftar dalam Google Maps sehingga di denah lokasi penelitian hanya tercantum Balai Desa Sidokarto Godean, Sleman, Yogyakarta yang sudah terdaftar dalam Google Maps.

3. Karakteristik Responden

Dari hasil penelitian diperoleh karakteristik responden orangtua dan anak berdasarkan usia orangtua, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, pendapatan, dan usia anak dengan jumlah responden 56 anak didik TK Karta Rini Godean, Sleman, Yogyakarta dan Orangtua anak. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Orangtua dan Anak di TK Karta Rini Godean, Sleman, Yogyakarta

Karakteristik Responden	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia Orangtua		
20-30 Tahun	12	21.4
31-40 Tahun	24	42.9
41-50 Tahun	15	26.8
51-60 Tahun	5	8.9
Total	56	100.0
Orangtua		
Ayah	17	30.4
Ibu	39	69.6
Total	56	100.0
Pendidikan		
SD	0	0.0
SMP	8	14.3
SMA	35	62.5
Perguruan Tinggi	13	23.2
Total	56	100.0
Pekerjaan		
Tidak Bekerja	21	37.5
WIRASWASTA	14	25.0
PNS	2	3.6
Petani	1	1.8
Buruh	18	32.1
Total	56	100.0
Pendapatan (UMR)		
≤ Rp. 1.500.000	39	69.6
≥ Rp. 1.500.000	17	30.4
Total	56	100.0
Usia Anak		
3 Tahun	1	1.8
4 Tahun	11	19.6
5 Tahun	38	67.9
6 Tahun	6	10.7
Total	56	100.0

Sumber: Data Primer, 2017

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa usia responden sebagian besar adalah antara 31-40 tahun yaitu 24 responden atau 42,9%. orangtua responden sebagian besar adalah ibu yaitu 39 responden atau 69,6%. Pendidikan responden sebagian besar adalah SMA yaitu 35 responden atau 62,5%. Pekerjaan responden sebagian besar adalah tidak bekerja yaitu 21 responden atau 37,5%. Pendapatan responden sebagian besar adalah < Rp. 1.500.000 yaitu 39 responden atau 69,6%. Dan sebagian besar usia anak responden merupakan 5 tahun yaitu sebesar 38 responden atau 67,9%.

4. Pola Asuh Orangtua di TK Karta Rini Godean, Sleman, Yogyakarta

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dideskripsikan karakteristik responden berdasarkan pola asuh orangtua di TK Karta Rini Godean, Sleman, Yogyakarta yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Pola Asuh Orangtua di TK Karta Rini Godean, Sleman, Yogyakarta

Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Demokratis	22	39.3
Permisif	12	21.4
Otoriter	2	3.6
<i>Uninvolved</i>	20	35.7
Total	56	100.0

Sumber: Data Primer, 2017

Berdasarkan Tabel 4.2 dapat diketahui bahwa karakteristik responden berdasarkan pola asuh orangtua di TK Karta Rini Godean, Sleman, Yogyakarta sebagian besar adalah termasuk kategori demokratis yaitu sebanyak 22 responden (39.3%).

5. Perilaku Sulit Makan pada Anak Prasekolah di TK Karta Rini Godean, Sleman, Yogyakarta

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dideskripsikan karakteristik responden berdasarkan perilaku sulit makan pada anak prasekolah di TK Karta Rini Godean, Sleman, Yogyakarta yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Perilaku Sulit Makan pada Anak Prasekolah di TK Karta Rini Godean, Sleman, Yogyakarta

Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	10	17.9
Cukup	37	66.1
Kurang	9	16.1
Total	56	100.0

Sumber: Data Primer, 2017

Berdasarkan Tabel 4.3 dapat diketahui bahwa karakteristik responden berdasarkan perilaku sulit makan pada anak prasekolah di TK Karta Rini Godean, Sleman, Yogyakarta sebagian besar responden adalah termasuk kategori cukup yaitu sebanyak 37 responden (66.1%).

6. Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Perilaku Sulit Makan pada Anak Prasekolah di TK Karta Rini Godean, Sleman, Yogyakarta

Analisa bivariat dilakukan untuk melihat hubungan antara dua variabel, yaitu variabel bebas adalah pola asuh orangtua dan variabel terikat adalah perilaku sulit makan. Hasil tabulasi “Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Perilaku Sulit Makan pada Anak Prasekolah di TK Karta Rini Godean, Sleman, Yogyakarta” dengan menggunakan uji *Kendall's Tau-b*, dapat diketahui sebagai berikut:

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Tabulasi Silang Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Perilaku Sulit Makan pada Anak Prasekolah di TK Karta Rini Godean, Sleman, Yogyakarta

Pola Asuh Orangtua	Perilaku Sulit Makan						Total	<i>p-value</i>	τ	
	Baik		Cukup		Kurang					
	n	%	N	%	N	%				
Demokratis	1	1.8	13	23.2	8	14.3	22	39.3	0.001	-0.489
Permisif	1	1.8	10	17.9	1	1.8	12	21.4		
Otoriter	0	0.0	2	3.6	0	0,0	2	3.6		
<i>Uninvolved</i>	8	14.3	12	21.4	0	0,0	20	35.7		
Total	10	17.9	37	66.1	9	16.1	56	100.0		

Sumber: Data Primer, 2017

Berdasarkan pada Tabel 4.4 dapat disimpulkan bahwa dari 56 responden, responden dengan pola asuh *uninvolved* lebih banyak melakukan perilaku sulit makan dengan intensitas baik sebanyak 8 responden (14,3%). Responden dengan pola asuh permisif lebih banyak melakukan perilaku sulit makan dengan intensitas kurang sebanyak 1 responden (1,8%). Responden dengan pola asuh demokratis lebih banyak melakukan perilaku sulit makan dengan intensitas cukup sebanyak 13 responden (23,2%) dan perilaku sulit makan dengan intensitas kurang sebanyak 8 responden (14,3%).

Penelitian ini dilakukan untuk mencari hubungan pola asuh orangtua dengan perilaku sulit makan pada anak prasekolah di TK Karta Rini Godean, Sleman, Yogyakarta. Dengan menggunakan uji *Kendall's Tau-b* karena bentuk data dalam penelitian ini adalah nominal dan ordinal. Tabel di bawah ini akan menjelaskan hasil *Kendall's Tau-b* antara hubungan pola asuh orangtua dengan perilaku sulit makan pada anak prasekolah di TK Karta Rini Godean, Sleman, Yogyakarta.

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan *Kendall's Tau-b* menghasilkan nilai *p-value* sebesar 0,001. Nilai uji *p-value* 0,001 yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa ada hubungan antara pola asuh orangtua dengan perilaku sulit makan pada anak prasekolah di TK Karta Rini Godean, Sleman, Yogyakarta. Hasil yang didapatkan dalam penelitian ini untuk mengetahui *correlation coefficient* yaitu sebesar -0,489 sehingga keeratan hubungan sedang.

B. Pembahasan

1. Pola Asuh Orangtua di TK Karta Rini Godean, Sleman, Yogyakarta

Berdasarkan hasil diatas dapat diketahui bahwa karakteristik responden berdasarkan pola asuh orangtua di TK Karta Rini Godean, Sleman, Yogyakarta sebagian besar adalah termasuk kategori demokratis yaitu sebanyak 22 responden (39,3%). Karena kebanyakan orangtua terutama ibu

tidak bekerja, karena yang bekerja kebanyakan ayah dan ibu hanya fokus untuk mengasuh anaknya di rumah. Sehingga orangtua terutama ibu bisa menerapkan pola asuh demokratis dengan baik.

Dari hasil penelitian yang dilakukan TK Karta Rini Godean, Sleman, Yogyakarta dapat diketahui bahwa orangtua yang memiliki anak prasekolah lebih banyak yang menerapkan pola asuh demokratis dalam mengasuh anaknya, karena orangtua tipe ini juga mengenal kompromi, dan dalam komunikasi biasanya bersifat satu arah. Orangtua tipe ini tidak memerlukan umpan balik dari anaknya untuk mengerti mengenai anaknya (Baumrin dalam Ubaedy, 2009).

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Yusuf (2013), bahwa pola asuh yang baik diberikan terhadap anak akan berdampak baik terhadap perilaku sikap anak. Pola asuh yang demokratis akan mengarahkan sikap dan perilaku anak dengan menekankan peraturan dan menguatkan penyimpangan negatif.

Pola asuh merupakan sikap orangtua dalam interaksi dengan anak-anaknya. Sikap tersebut meliputi cara orangtua memberikan aturan-aturan, memberikan perhatian. Pola asuh sebagai suatu perlakuan orangtua dalam rangka memenuhi kebutuhan, memberi perlindungan dan mendidik anak dalam kesehariannya. Sedangkan pengertian pola asuh orangtua terhadap anak merupakan bentuk interaksi antara anak dan orangtua selama mengadakan pengasuhan yang berarti orangtua mendidik, membimbing dan melindungi anak (Ainun, 2012).

Faktor lain yang berperan dalam pengasuhan orangtua adalah pekerjaan orangtua. Data yang didapatkan menunjukkan bahwa orangtua anak memiliki pekerjaan yang beragam dan jenis pekerjaan yang paling banyak pada orangtua anak adalah tidak bekerja sebanyak 21 (37,5%). Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian (Nelista & Fembi, 2013), mengatakan bahwa pekerjaan orangtua merupakan sumber penghasilan bagi keluarga yang dapat memenuhi

kebutuhan ekonomi, fisik, psikologis, dan spiritual. Menurut penelitian bahwa kondisi ekonomi keluarga kelas menengah kebawah cenderung lebih keras terhadap anak dan lebih sering menggunakan hukuman fisik. Keluarga ekonomi kelas menengah cenderung lebih memberi pengawasan dan perhatian sebagai orangtua. Sementara keluarga ekonomi kelas atas cenderung lebih sibuk untuk urusan pekerjaannya sehingga anak sering terabaikan.

Keluarga (Orangtua) adalah lingkungan pertama dan utama dalam kehidupan seorang anak. Dimana hal ini akan menjadi dasar perkembangan anak berikutnya. Karenanya dibutuhkan pola asuh yang tepat agar anak tumbuh dan berkembang optimal. Citra diri senantiasa terkait dengan proses tumbuh kembang anak berdasarkan pola asuh dalam membesarkannya (Nafratilawati, 2014).

Anak umumnya menyukai makanan yang padat energi. Orangtua sering kecewa karena anak lebih suka makanan yang disukai dari pada makanan yang lebih bergizi. Jika ibu sudah merasa bosan dengan kesulitan makan anak, maka orangtua akan bersikap acuh tak acuh dalam mengurus makanan yang harus diberikan untuk anak dalam memenuhi kebutuhan gizi anak. Berbeda dengan orangtua yang bersikap otoriter atau demokratis, orangtua akan selalu memaksakan anak untuk selalu mengkonsumsi makanan yang penting untuk pertumbuhan dan perkembangan anak. Karena usia sekolah merupakan masa dimana anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat (Chakra, 2013).

2. Perilaku Sulit Makan pada Anak Prasekolah di TK Karta Rini Godean, Sleman, Yogyakarta

Berdasarkan hasil diatas dapat diketahui bahwa karakteristik responden berdasarkan perilaku sulit makan pada anak prasekolah di TK Karta Rini Godean, Sleman, Yogyakarta sebagian besar responden adalah termasuk kategori sedang yaitu sebanyak 37 responden (66,1%).

Dari hasil penelitian yang dilakukan di TK Karta Rini Godean, Sleman, Yogyakarta anak yang lebih banyak mengalami kesulitan makan yaitu anak dengan orangtua yang menerapkan pola asuh *uninvolved* sebesar 14,6% karena orangtua cenderung lalai dan mengabaikan kehidupan anak. Pada pola asuh ini orangtua memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya atau cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya, dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka. Namun orangtua tipe ini biasanya bersifat hangat, sehingga sering kali disukai oleh anak.

Hasil yang telah dilakukan peneliti sejalan dengan penelitian yang dilakukan Idris (2015), penelitian menunjukkan bahwa anak lebih banyak sulit makan karena kurangnya pengawasan atau pola asuh orangtua, karena sebagian besar orangtua berpendidikan SMA, tidak bekerja, dan penghasilan <Rp. 1.500.000, hal ini yang menyebabkan kurangnya pola asuh orangtua sehingga anak lebih susah dalam mendapatkan pola asuh yang baik. Karena orangtua dengan kondisi ekonomi keluarga kelas menengah kebawah cenderung lebih keras terhadap anak dan lebih sering menggunakan hukuman fisik.

Anak-anak mempunyai pola makan yang unik dari segi jenis, waktu, dan selera. Keunikan ini terkadang membuat pengasuh kelabakan. Para pengasuh sering menyerah menghadapi anak yang sulit makan tanpa berusaha mencari tahu penyebab anak tersebut sulit makan. Jalan pintas pun kadang menjadi pilihan yaitu memberikan makanan yang diinginkan anak agar tenang tanpa memedulikan kandungan gizi dari makanan tersebut (Kusumawati, 2011).

Masa anak adalah masa pertumbuhan dan perkembangan yang pesat, untuk itu kebutuhan akan zat gizi yang tinggi harus terpenuhi. Masa anak juga merupakan masa yang rentang mengalami masalah gizi manfaat zat gizi bagi anak diantaranya untuk proses pertumbuhan dan perkembangan yang optimal, memelihara kesehatan dan memulihkan kesehatan bila sakit, melaksanakan

berbagai aktivitas, dan mendidik kebiasaan yang baik dengan menyukai makanan yang mengandung gizi yang diperlukan oleh tubuh (Mariana Hanna, 2013).

3. Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Perilaku Sulit Makan pada Anak Prasekolah di TK Karta Rini Godean, Sleman, Yogyakarta

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan *Kendall's Tau-b* di atas menunjukkan bahwa uji *Kendall's Tau-b* menghasilkan nilai *p-value* sebesar 0,001. Nilai uji *p-value* 0,001 yang menunjukkan bahwa ada hubungan pola asuh orangtua dengan perilaku sulit makan pada anak prasekolah di TK Karta Rini Godean, Sleman, Yogyakarta. Nilai koefisiensi korelasi yaitu sebesar -0,489 menunjukkan bahwa tingkat keeratan hubungan antara pola asuh orangtua dengan perilaku sulit makan pada anak prasekolah dalam tingkat sedang, arah negatif pada nilai koefisien korelasi berarti semakin orangtua menerapkan pola asuh demokratis maka semakin rendah perilaku sulit makan pada anak prasekolah.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Handayani (2010) dimana terdapat hubungan yang bermakna antara pola asuh dengan perilaku sulit makan pada anak usia prasekolah di RW 013 Kelurahan Bencongan Tangerang, ini menunjukkan bahwa pola asuh ibu yang diterapkan pada anak berpengaruh terhadap perubahan pola makan anak seperti terjadinya perilaku sulit makan.

Anak yang mendapat pola asuh *uninvolved* yang mengalami kesulitan makan tinggi sejumlah (14,3%), karena orangtua cenderung lalai dan mengabaikan kehidupan anak. Pada pola asuh ini orangtua memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya atau cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya, dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka. Namun orangtua tipe ini biasanya bersifat hangat,

sehingga sering kali disukai oleh anak, Baumrind dalam Ubaedy (2009), sedangkan anak yang mendapat pola asuh demokratis yang mengalami kesulitan makan sedang mengalami kesulitan makan sedang sejumlah (23,2%) karena cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman, misalnya kalau tidak mau makan, maka tidak akan diajak bicara.

Beberapa aspek psikologis dalam hubungan keluarga, baik antara anak dengan orangtua, orangtua, antara ayah dan ibu atau hubungan antara anggota keluarga lainnya dapat memengaruhi psikologis anak. Misalnya bila hubungan antara orangtua yang tidak harmonis, hubungan antar anggota keluarga yang tidak atau suasana keluarga yang penuh pertentangan, permusuhan atau emosi yang tinggi akan mengakibatkan anak untuk mengalami ketakutan, kecemasan, tidak bahagia, sedih dan depresi. Hal yang mengakibatkan anak untuk tidak aman dan nyaman sehingga bisa membuat anak menarik diri dari kegiatan atau lingkungan keluarga termasuk aktivitas makannya (Waugh *et al*, 2010).

Hasil penelitian yang telah peneliti lakukan ditemukan item dua terendah dari kuesioner perilaku sulit makan bahwa variasi makanan dan aktivitas bermain dapat memengaruhi perilaku sulit makan pada anak prasekolah, hal ini sejalan dengan Sunarjo (2009) mengatakan bahwa pemenuhan kebutuhan nutrisi yang perlu diperhatikan meliputi nafsu makan berkurang, anak lebih tertarik pada aktivitas bermain, anak mulai senang mencoba jenis makanan baru dan waktu makan.

C. Keterbatasan dan Kelemahan Penelitian

Penelitian ini mengalami berbagai keterbatasan dan kelemahan dalam melakukan penelitian, antara lain:

1. Keterbatasan

Peneliti mengalami kesulitan dalam pengambilan data karena penelitian bersamaan dengan jam sekolah sehingga kurang bisa memaksimalkan pengambilan data.

2. Kelemahan

Peneliti mengalami kelemahan dalam proses pengambilan data karena pada penelitian ini tidak melihat secara langsung (observasi) bagaimana pola asuh orangtua terhadap perilaku sulit makan pada anak sehingga kejujuran orangtua dalam menjawab semua pertanyaan dari peneliti sangat dibutuhkan untuk meminimalkan bias dalam penelitian ini.